

## **PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) PADA MATERI INVERS FUNGSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KAWAY XVI**

**Dian Kristanti<sup>1</sup> Novi Miralisa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec.  
Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: diankristanti@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec.  
Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: Novimiralisa93@gmail.com

**ABSTRAK:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) pada materi invers fungsi di kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dan untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi invers fungsi di kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI yang berjumlah 28 orang. Prosedur penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra siklus hanya 9 orang siswa atau 32,1% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 56,9. Pada siklus I ada 15 siswa atau 53,6% yang mengalami ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 63,2. Pada siklus II, 23 siswa atau 82,1% telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa adalah 73,4. Hasil Observasi kegiatan guru pada siklus I adalah 71,6% termasuk dalam kategori baik sedangkan pada siklus II mencapai 85,2% dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan siswa pada siklus I termasuk dalam kategori baik, pada siklus II mengalami perubahan menjadi sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat pada materi invers fungsi dapat ditingkatkan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS).

**Kata Kunci :** *Think-Pair-Share (TPS), Invers Fungsi, Hasil Belajar.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Peningkatan mutu siswa

dapat dilihat pada keberhasilan belajar siswa. Adapun pengertian hasil belajar itu sendiri menurut Sudjana (2010: 22) adalah proses menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran dengan tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa

setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara siswa dengan guru. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi akan tetapi memiliki hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid disekolah, sedangkan belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2010:27). Sedangkan menurut Sanjaya (2007:110) belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan perubahan perilaku.

Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif siswa. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Dari beberapa mata pelajaran yang di sajikan pada sekolah, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pengajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya.

Selain itu, matematika merupakan sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berpikir logis sistematis dan konsisten. Hakikat matematika itu sendiri yaitu, memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif Soedjadi dalam Heruman (2008:1).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Kaway XVI menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka-angka. Dalam pembelajaran matematika sering kali didapatkan bahwa siswa masih sukar menerima dan mempelajari matematika bahkan banyak yang mengeluh bahwa pelajaran matematika membosankan, tidak menarik dan susah untuk dipahami. Hal ini terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI masih relatif rendah, dan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa yang berjumlah 28 orang yaitu 56,9. Hasil tersebut masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan SMA Negeri 1 Kaway XVI yaitu  $\geq 65$ .

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah

sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Model *cooperative learning* yang dimaksud di sini tipe pembelajaran *think-pair-share* (TPS). Di mana siswa untuk bekerja kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Sehingga siswa dapat memahami serta peran aktif dalam mengikuti pelajaran. Model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) merupakan pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari materi pembelajarannya secara berpasangan dan guru hanya mengawasi serta membimbing siswa-siswa tersebut, sehingga siswa lebih mandiri.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) dalam pembelajarannya, dengan tujuan agar siswa lebih aktif dan membuat siswa menyukai pelajaran matematika sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Karena selama ini kebanyakan pembelajaran yang dilakukan adalah siswa hanya duduk mendengarkan ceramah dari guru, menulis, dan mengerjakan apa yang guru berikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Prastuti (2010), yaitu penerapan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 12 Tegal, hal ini terbukti dari hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata 59,6 dengan siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 37 % dari 49 siswa yang hadir, sedangkan siklus II diperoleh nilai rata-rata 69,2 dengan siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 63 % dari 49 siswa. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar matematika dalam pokok bahasan operasi hitung pada bilangan pecahan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS).

Dari situasi yang demikian ini maka tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreatifitas dan menuangkan gagasan yang dimilikinya, dan berbagi (*sharing*) dengan temannya. Oleh sebab itu

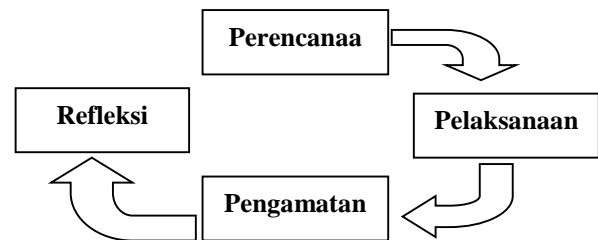
model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) merupakan jawaban atas permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa selama ini, dan diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran ini. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan mengalami, dan menemukan ilmu yang akan menjadi pengetahuan yang melekat pada diri mereka.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share* (TPS) pada Materi Invers Fungsi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning tipe think-pair-share* (TPS) pada materi invers fungsi di kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dan untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning tipe think-pair-share* (TPS) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi invers fungsi di kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat.

## METODE

Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan dan (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas.**

Adapun tahap-tahap penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan
  - a) Peneliti bekerja sama dengan guru bidang studi mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP)
  - b) Mempersiapkan Materi
  - c) Mempersiapkan media pembelajaran
  - d) Mempersiapkan lembar observasi
  - e) Mempersiapkan tes formatif untuk siswa.
- 2) Pelaksanaan
  - a) Mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah dirancang
  - b) Menjelaskan materi
  - c) Menyediakan media pembelajaran, dalam hal ini peneliti mempersiapkan lembar kegiatan siswa

d) Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe think-pair-share* (TPS), yaitu:

1. *Think*

- (a) Guru menyajikan informasi sambil menerapkan berfikir (*thinking*)
- (b) Guru menginformasikan bahwa siswa bisa menggunakan buku-buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari.
- (c) Guru meminta siswa untuk membaca materi invers fungsi secara individu.
- (d) Guru memberikan soal untuk dipikirkan oleh setiap siswa.
- (e) Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban secara individu.

2. *Pair*

- (a) Guru membagikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari empat orang siswa dan sebaiknya dalam bangku yang berdekatan.
- (b) Guru meminta siswa untuk mendiskusikan materi invers fungsi secara berpasangan.
- (c) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal-soal

3. *Share*

- (a) Guru memberikan tugas untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau soal-soal tentang invers fungsi.
- (b) Guru meminta kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kelompoknya didepan kelas.
- (c) Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi kelompok yang ditunjuk.
- e) Mengamati aktifitas peserta didik (guru dengan siswa)
- f) Memberikan tes formatif untuk siswa pada akhir tindakan.

3) Observasi

Peneliti mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe think-pair-share* (TPS). Keaktifan siswa dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran.

4) Refleksi

Setelah peneliti mengadakan tindakan kelas, maka yang dilakukan yaitu analisis tes hasil berupa tes formatif, observasi. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa, dalam memahami pembelajaran

matematika khususnya pada materi invers fungsi.

Adapun indikator dari pelaksanaan penelitian ini adalah 75% siswa sudah meningkat dalam keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah, (2010: 108) tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan adalah apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

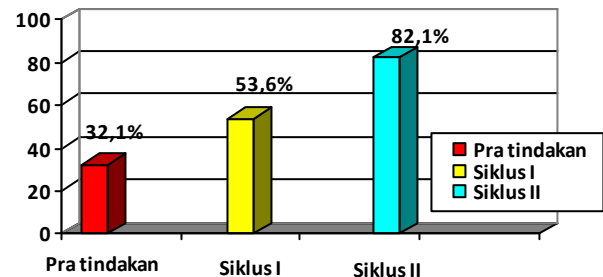
### 1. Hasil Tes

Peningkatan ketuntasan belajar pada saat penilaian pada pra siklus, dan setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.1. Perbandingan Ketuntasan Belajar pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Persentase		Mean
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Pratindakan	32,1%	67,9%	56,9
Siklus I	53,6%	46,4%	63,2
Siklus II	82,1%	17,9%	73,4

Perbandingan hasil penilaian pada tabel 4.11 di atas, dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini :



**Gambar 2:** Hasil Persentase perbandingan penilaian pra tindakan, siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, diketahui bahwa pembelajaran matematika materi invers fungsi sudah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan nilai siklus I. Data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang nilai akhirnya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 23 siswa dari jumlah 28 siswa atau 82,1%. Sedangkan hasil belajar siswa yang nilainya belum mencapai KKM ( $< 65$ ) sebanyak 5 siswa dari 28 siswa atau 17,9%. Nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II ini adalah 73,4.

## 2. Hasil Observasi

Tabel 4.2. Perbandingan hasil observasi guru dari siklus I dan siklus II

No.	Aktivitas yang diamati	Jumlah Skor yang diperoleh	
		Siklus I	Siklus II
1.	Pendahuluan	8	10
2.	Kegiatan Inti	43	50
3.	Penutup	12	15
	Total skor yang diperoleh	63	75
	Persentase Kategori	71,6% Baik	85,2% Sangat Baik

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sudah dalam kategori sangat baik, hal ini dapat kita lihat dari beberapa aspek yang diamati oleh guru bidang studi (*observer*) dalam penelitian ini diantaranya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menginformasikan bahwa siswa bisa menggunakan buku-buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari empat orang siswa dan sebaiknya dalam bangku yang berdekatan, guru meminta kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas, guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi kelompok yang ditunjuk, guru bersama-

sama siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari, menegaskan kembali kesimpulan materi, memberi tugas siswa, dan penampilan guru (ceria, bersih dan rapi).

Tabel 4.3. Perbandingan hasil observasi Siswa dari siklus I dan siklus II

Deskripsi Siklus I	Deskripsi Siklus II
<p>Kegiatan siswa pada siklus I dapat diimplementasikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada aspek-aspek penilaian diantaranya, keaktifan siswa dalam kelompok belajarnya dan kemampuan bekerja sama ada 14 siswa atau 50%, pada aspek secara berkelompok siswa mengerjakan soal-soal ada 12 siswa atau 42,8%, kemampuan siswa dalam berfikir (<i>Thinking</i>) untuk memecahkan masalah ada 8 siswa atau 28,6%, dan kemampuan siswa merangkum materi yang telah dipelajari ada 18 siswa atau 64,3%.</p> <p>Sehingga untuk sementara dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika melalui pembelajaran model <i>cooperative learning</i> tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) adalah baik.</p>	<p>Kegiatan siswa pada siklus II dapat diimplementasikan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada aspek-aspek penilaian diantaranya, siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru ada 18 siswa atau 64,3%, siswa termotivasi tentang pentingnya mempelajari materi invers fungsi ada 16 siswa atau 57,1%, keaktifan siswa dalam kelompok belajarnya ada 17 siswa atau 60,7%, kemampuan bekerja sama ada 18 siswa atau 64,3%, kemampuan siswa merangkum materi yang telah dipelajari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ada 20 siswa atau 71,4%.</p> <p>Sehingga untuk sementara dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika melalui pembelajaran model <i>cooperative learning</i> tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) adalah sangat baik.</p>

Berdasarkan hasil analisis data observasi siswa pada siklus I (dapat dilihat pada lampiran 22), maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan siswa pada siklus II dapat diimplementasikan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada aspek-aspek penilaian diantaranya, siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru ada 18 siswa atau 64,3%, siswa termotivasi tentang pentingnya mempelajari materi invers fungsi ada 16 siswa atau 57,1%, keaktifan siswa dalam kelompok belajarnya ada 17 siswa atau 60,7%, kemampuan bekerja sama ada 18 siswa atau 64,3%, kemampuan siswa merangkum materi yang telah dipelajari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ada 20 siswa atau 71,4%.

## PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas didasarkan atas hasil penelitian dan catatan penelitian selama melakukan penelitian. Pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) menurut aktivitas kegiatan guru pada siklus 1 cukup baik dengan nilai persentase 71,6%. Namun terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam siklus I ini yaitu aspek guru memberikan motivasi belajar untuk siswa dan membimbing kelompok-kelompok belajar siswa.

Pengelolaan waktu di dalam kelas oleh guru pada siklus I sudah cukup baik, hal ini terlihat dari pembelajaran yang sudah dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat guru. Jadi, guru sudah bisa mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang diberikan karena guru sempat memberikan soal evaluasi secara individu kepada siswa.

Menurut peneliti, aktivitas siswa pada siklus I sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat pada aspek-aspek penilaian diantaranya, keaktifan siswa dalam kelompok belajarnya dan kemampuan bekerja sama ada 14 siswa atau 50%, pada aspek secara berkelompok siswa mengerjakan soal-soal ada 12 siswa atau 42,8%, kemampuan siswa dalam berfikir (*Thinking*) untuk memecahkan masalah ada 8 siswa atau 28,6%, dan kemampuan siswa merangkum materi yang telah dipelajari ada 18 siswa atau 64,3%.

Meskipun model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini baru pertama kali dilakukan, akan tetapi keaktifan siswa sudah kelihatan tumbuh karena siswa tidak merasa jenuh dan bisa berkomunikasi dengan teman pada saat pembelajaran. Dalam mempresentasikan hasil diskusi, siswa agak malu-malu, sungkan tetapi dengan bimbingan guru akhirnya terbiasa.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal dalam diskusi



cukup baik. Terlihat dari hasil diskusi, hampir semua jawaban dari soal yang diberikan benar semua, hasil nilai kuis yang dicapai digunakan sebagai skor perkembangan yang disumbangkan dalam kelompok. Hasil belajar siswa pada siklus I melalui pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sebanyak 15 siswa atau 53,6% dari seluruh siswa kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI telah berhasil menyelesaikan penilaian dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 65) dengan nilai rata-rata 63,2.

## 2. Siklus II

Pelaksanaan aktivitas guru melalui model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II sudah sangat baik dengan nilai persentase 85,2%. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1. Bimbingan guru kepada siswa sudah merata, dan pujian terhadap kelompok yang hasil diskusinya baik juga sudah diberikan dengan semangat.

Pengelolaan waktu oleh guru pada pembelajaran siklus II sudah sangat baik. Kesempatan presentasi yang diberikan oleh guru sudah cukup banyak. Ada 5 kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya tanpa rasa malu-malu lagi. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan

dalam diskusi sudah baik, hanya kebenaran jawaban yang diberikan masih cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa masih perlu penjelasan lagi dari guru mengenai materi invers fungsi. Setelah presentasi hasil diskusi kelompok, guru membahas kembali mengenai soal-soal yang terkait dalam diskusi.

Keaktifan siswa pada pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II ini tampak sudah aktif. Kegiatan diskusi kelompok berlangsung dengan sangat baik. Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan kelompoknya. Hampir seluruh kelompok mampu menyelesaikan permasalahan kelompoknya dengan tepat waktu, meskipun tidak semua jawaban benar. Hal ini dapat dilihat pada aspek-aspek penilaian diantaranya, siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru ada 18 siswa atau 64,3%, siswa termotivasi tentang pentingnya mempelajari materi invers fungsi ada 16 siswa atau 57,1%, keaktifan siswa dalam kelompok belajarnya ada 17 siswa atau 60,7%, kemampuan bekerja sama ada 18 siswa atau 64,3%, kemampuan siswa merangkum materi yang telah dipelajari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ada 20 siswa atau 71,4%.

Nilai peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dari hasil nilai

tes siswa yang diberikan guru. Hasil penilaian pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada materi invers fungsi melalui pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS) telah meningkatkan hasil belajar siswa. Sebanyak 23 siswa atau 82,1% dari seluruh siswa kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI telah berhasil menyelesaikan penilaian dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM  $\geq$  65) dengan nilai rata-rata 73,4.

Berdasarkan hasil yang demikian peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya karena hasilnya sudah menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa salah satu teknik yang secara teoritis maupun praktis dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI dalam pembelajaran matematika materi invers fungsi adalah melalui penerapan model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Dengan melihat hasil penelitian kelas, menurut peneliti semua indikator kinerja sudah tercapai pada siklus II. Materi invers fungsi yang diberikan oleh peneliti kepada siswa sangat baik sehingga guru tinggal melanjutkan kegiatan pembelajaran pada materi selanjutnya.

## SIMPULAN

Penerapan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) pada materi invers fungsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-IPS<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini terdiri dari tiga tindakan yaitu pra tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

1. Hasil peningkatan belajar siswa pada dari pra siklus, siklus I dan siklus II, yaitu:
  - a. Pada pra siklus hanya 9 atau 32,1% siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar dengan nilai rata-rata 56,9.
  - b. Siklus I sebanyak 15 siswa atau 53,6% dengan nilai rata-rata 63,2.
  - c. Siklus II mengalami terus peningkatan, yaitu 23 atau 82,1% siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar matematika dengan nilai rata-rata 73,4.
2. Aktivitas guru pada saat diterapkan model *cooperative learning* tipe *think-pair-share* (TPS) pada siklus I yaitu baik yaitu dengan nilai persentase 71,6% sedangkan pada siklus II menjadi meningkat dengan nilai persentase 85,2% dalam kategori sangat baik. Pada aktivitas siswa pada siklus I berada dalam kategori baik sedangkan pada siklus II menjadi sangat baik.

Berdasarkan dari uraian di atas, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat pada materi invers fungsi dapat ditingkatkan melalui penerapan model *cooperative learning tipe think-pair-share* (TPS).

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar dalam usaha kita meningkatkan mutu pendidikan. Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti Lain

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran maupun materi pelajaran dimana model tersebut bisa menghasilkan prestasi akademik yang maksimal.

#### 2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran matematika, seorang guru sebisa mungkin memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para siswanya untuk berlatih menemukan dan menyimpulkan sendiri suatu pokok bahasan yang dipelajarinya. Hal ini dikarenakan karena kegiatan tersebut akan membantu siswa untuk memahami suatu materi dan

mempermudah siswa untuk menguasai suatu konsep matematika.

#### 3. Bagi Siswa

a. Peserta didik hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga memperoleh kemampuan yang optimal.

b. Model *cooperative learning tipe think-pair-share* (TPS), perlu diterapkan pada materi pelajaran yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.

#### 4. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan alat peraga yang lebih inovatif.

### DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S.B., (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik. O., (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Heruman, (2008). *Model pembelajaran matematika di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastuti, I.F. 2010. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Think – Pair – Share* Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Tegal. Dalam [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_d025\\_0607374\\_pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d025_0607374_pdf) di akses 29 April 2016

Sanjaya. W., (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.  
Sudjana, N., (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo